

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Biografi Ahsin Sakho Muhammad

Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad merupakan seorang pakar bidang qira'at dan ilmu-ilmu al-Qur'an. Putra pasangan KH. Muhammad dan Nyi Umi Salamah ini lahir di Arjawinangun, Cirebon. Pada 21 februari 1956. Sejak kecil ia telah menunjukkan bakatnya dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an. ketika masih duduk di kelas IV SD dan belum lagi dikhitan, ia telah hafal tiga juz Al-Qur'an, yakni juz 28, 29 dan 30. Karena itu kakeknya dari pihak ibu, KH. Syathori, pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Darut Tauhid, Arjawinangun, sangat menyayangnya.

Ayah lima anak ini menyelesaikan pendidikan dasarnya di SD dan SMP Arjawinangun. Sedangkan dasar-dasar ilmu agama ia pelajari di pesantren milik keluarganya. Selama tiga tahun sejak 1970 ia melanjutkan di Pesantren Lirboyo, Kediri, sambil belajar di SMU. Sejak lama, Pesantren Lirboyo memang didominasi oleh para santri asal Cirebon dan sekitarnya. Di pesantren terkemuka itu ia belajar Fiqih dan ilmu-ilmu alat, seperti Nahwu, Sharaf dan sebagainya. Sementara di saat libur panjang ia menimba ilmu di pesantren lain. Antara lain ia pernah mengaji tabarruk kepada KH. Umar Abdul Manan (Solo) dengan menyertakan hafalan - hafalan al-Qur'annya. Meski tidak lama belajar kepadanya, tidak sampai dua bulan, ia merasa sangat beruntung, karena bisa memperoleh Syahadah Sanad dari sang guru.

Keinginannya yang kuat untuk mendalami al-Qur'an membawanya meneruskan belajar di Pondok Pesantren al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta (1973-1976). Ahsin Sakho Muhammad juga sempat belajar kepada KH. Arwani Amin kota Kudus. Tetapi ketika baru berjalan sekitar dua bulan, beliau diminta pulang ke Cirebon untuk menyiapkan keberangkatannya ke Makkah.

Sekitar satu tahun, 1976-1977, Ahsin Sakho Muhammad mengaji al-Qur'an di Masjidil Haram di bawah bimbingan Syekh Abdullah al-Arabi, seorang Mesir yang didatangkan oleh Jama'ah Tahfizh al-Qur'an. Sore harinya ia

menuntut ilmu di Markaz Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah. Karena sudah hafal al-Qur'an, ketika belajar ia hanya "menyeter" hafalan dan mendalami bacaannya. Di akhir tahun, ia mengikuti ujian dan lulus, mendapat Syahadah yang menyatakan bahwa yang bersangkutan dapat membaca al-Qur'an secara hafalan dari awal hingga akhir.

Pada tahun 1977 Ahsin Sakho Muhammad berangkat ke Madinah al-Munawwarah untuk mengikuti kuliah di Fakultas Kuliyatul Qur'an Wa Dirasah Islamiyyah dari al-Jami'ah l-Islamiyyah. Akhirnya beliau meraih gelar Doktor dengan yudisium Mumtaz Syaraful 'ula (*summa cumlaude*) pada tahun 1989. Praktis selama 12 tahun, sejak tahun 1977, beliau menghabiskan masa mudanya di al-Jami'ah al-Islamiyyah, Madinah.

Penguasaannya yang mendalam tentang ilmu-ilmu al-Qur'an menarik perhatian banyak kalangan. Maka pada tahun 1992, Ahsin Sakho Muhammad di ajak oleh KH. Syukron Makmun, pengasuh Pondok Pesantren Darul Rahman, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, untuk ikut mendirikan Institut Islam Darul Rahman. Pada tahun itu juga ia mengajar di Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) dan di Institut Agama Islam (kini Universitas Islam Negeri, UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Beberapa tahun kemudian ia diangkat sebagai pengajar tetap di perguruan tinggi tersebut hingga kini.

Selain dipercaya sebagai ketua Tim Revisi Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an Departemen Agama, Beliau menjadi rektor Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ), Jakarta (2005-2014). Kini menjadi pengasuh Pondok Pesantren Dar Al-Qur'an dan Dewan Penasehat Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid di Arjawinangun, Cirebon, untuk mencetak para Penghafal al-Qur'an dan para generasi Qur'ani.

Diantara kitab-kitab dan buku-bukunya hasil buah pena Ahsin Sakho Muhammad yang sudah terbit diantaranya: *Manba'ul Barakat fi Sab'il Qira'at, Oase al-Qur'an Penyejuk Kehidupan, dan Menghafal Al-Qur'an: Manfaat, Keutaman, Keberkahan, Dan Tuntunan Praktisnya*.¹Tafsir

¹ Dr. K.H. Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan al-Qur'an, (memahami tema-tema penting kehidupan dalam terang kitab suci)*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017), hlm. 5-7.

Kebahagiaan, Membumikan Ulumul Qur'an, Renungan Kalam Ilahi, Keberkahan al_Qur'an, Perempuan dan al-Qur'an, dan lain-lain.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pemikiran Ahsin Sakho Muhammad tentang Perempuan menurut al-Qur'an

a. Asal-Usul Perempuan

Al-Qur'an menjelaskan bahwa asal-usul perempuan berasal dari jiwa yang satu (مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ) sebagaimana tertulis dalam QS. an-Nisa, ayat: 1 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّن نَّفْسٍ
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وِنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Dalam menjelaskan ayat di atas, K.H. Ahsin Sakho Muhammad mengutip ulama mufassirin bersepakat bahwa makhluk yang pertama kali diciptakan namanya Nabi Adam Ia diciptakan dari tanah (*Turab*). Allah itu mengambil dari kumpulan tanah dari seluruh bumi, ada tanah yang lembut, tanah yang kuat, tanah yang merah,

tanah yang putih, tanah yang hitam dan sebagainya. Jadi struktur tanah itu diambil semua dari seluruh penjuru bumi. Kemudian Allah mencampurkan tanah itu (*Turab*) dengan air. Setelah dicampur dengan air, Allah berfirman bahwa segala sesuatu yang hidup pasti ada unsur airnya. Dari *turab* ini pulalah Allah menciptakan laki-laki dan perempuan sebagaimana di dalam firman-Nya, “*Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah kemudian Dia berkata kepadanya, “jadilah” maka jadilah sesuatu itu.*” (Ali Imran: 59).

Selanjutnya *Turab* karena tercampur air maka berubah namanya menjadi *Thin* atau tanah liat sebagaimana disebut dalam QS. al - An’am: 2, “*Dia lah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian Dia menetapkan ajal* (QS. al-An’am: 2). Setelah lama dibiarkan kemudian berubah menjadi *shalshal min ham’in masnun* atau tanah liat yang telah berubah dan berbau, “*Dan ingatlah, ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “sungguh, Aku akan meptiptakan manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk.*” (QS. al-Hijr: 28). Kemudian setelahnya lama dikeringkan jadi *shalshal kalfakhkhar* atau tembikar “*Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar*” (QS. ar-Rahman: 14). Jadi setelah itu Allah lah yang menggambarkan matanya, dimana kakinya, dimana letak tangannya. Kemudian Allah menghembuskan dari letak ubun-ubun sampai ke badan.

Ada satu riwayat dalam kisah Israiliat pada waktu ruhnya sampai perut Nabi Adam ingin langsung bangkit padahal ruhya belum sampai kaki, ini menunjukan bahwa manusia itu seneng tergesa-gesa inginnya terburu-buru. Setelah ruhya ke kaki Nabi Adam bangkit, begitu bangkit menjadi manusia Nabi Adam merasa kesepian lihat ke kiri lihat ke kanan merasa sendirian, akhirnya Allah menciptakan pasangannya *وَوَجَّهَهَا رُوحَهَا* kembali kepada *وَجَدَتْ نَفْسَ وَجَدَتْ* disini ada riwayat hadits yang lain yang menyatakan bahwa dari *وَجَدَتْ نَفْسَ وَجَدَتْ* itu apakah dari bekas-bekas ataupun *Turab* yang diambil oleh Allah SWT dikumpulkan, maka ada hadits yang mengatakan : “berbuat baiklah kamu kepada perempuan-perempuan itu

yang diciptakan dari tulang rusuk (tulang rusuk yang atas)” apakah diambil tulang rusuk secara hakiki ataupun secara majasi bahwa perempuan itu diciptakan dalam keadaan bengkok, artinya tidak sempurna seperti ciptaan kaum lelaki. Lalu seandainya kamu ingin meluruskan bengkokan itu dipaksa begitu akan patah. Kalau kau ingin agar kaum perempuan itu semuanya sempurna seperti kaum lelaki maka akan memecahkannya, mematahkannya. Disitulah Nabi mengingatkan kepada kita bahwa pasangan kita perempuan seperti itu.² Adapun tulisan hadits ini selengkapnya adalah sebagai berikut :³

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

Jika dicermati, pendapat Ahsin Sakho Muhammad di atas sejalan dengan pendapat Prof. M. Quraish Shihab. Karena menurut Prof. M. Quraish Shihab ide mengenai asal usul kejadian perempuan dari tulang rusuk Nabi Adam mengutip bahwa menurut Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, timbul dari apa yang tertulis dalam Perjanjian Lama (Kejadian II: 21-22), “ketika Adam tidur lelap maka diambil oleh Allah sebilah tulang rusuknya, lalu ditiupkannya pula tempat itu dengan daging. Maka dari tulang yang telah dikeluarkan dari Adam itu dibuat Tuhan seorang perempuan. Kejadian ini menurut Rasyid Ridha, “ Seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam dan Hawa dalam Perjanjian Lama, seperti redaksi diatas, niscaya pendapat yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam tidak pernah akan terlintas dibenak seorang muslim.”⁴

² Ahsin Sakho Muhammad, Wawancara, Bogor, 30 Juni 2020.

³ Muslim, *Shahih*, juz 2, hlm. 401.

⁴ M. Quraish Shihab, *Islam Yang Disalahpahami (Menepis Prasangka, Mengikis Kekeliruan)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), hlm. 150.

Di sisi lain, kalaulah pandangan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam diterima, maka tidaklah otomatis menjadikan semua perempuan demikian itu halnya. Sebab semua lelaki dan perempuan anak-anak cucu Adam adalah hasil pertemuan sperma lelaki dan ovum perempuan. Dalam al-Qur'an dijelaskan, *"sebagian kamu dari sebagian yang lain"* (QS. Ali Imran: 195).⁵ Laki-laki lahir dari pasangan pria dan perempuan, begitu juga perempuan, sebagaimana dilihat dalam al-Quran surat al-Hujurat ayat 13 lebih tegas ketika menyatakan, *"Hai sekalian manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* Demikian terbaca secara gamblang bahwa semua manusia bersumber dari satu sumber yang sama, sehingga tidak ada perbedaan antara lelaki dan perempuan dari segi kemanusiaan.⁶

Laki-laki maupun perempuan sama-sama manusia, maka sama-sama menjadi khalifah di bumi, yang memiliki tugas sebagaimana termaktub dalam ayat berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ
خَلِیْفَةً ۖ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ
الدِّمَآءَ وَخَنٌ نُّسَبِحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْ
۞ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

⁵ Ahsin Sakho Muhammad, Wawancara, Bogor, 30 Juni 2020.

⁶ M. Quraish Shihab, *Islam Yang Disalahpahami*, hlm. 151-152.

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (al-Baqarah: 30).

Kehadiran manusia dan proses kemunculannya di alam semesta mendapatkan perhatian cukup besar dari al-Qur'an. Kisah penciptaan Nabi Adam yang tersebar di beberapa surah membuktikan hal itu.

Dalam al-Qur'an, Allah menyebutkan asal muasal manusia dari beberapa fase. Awalnya dari fase *turab* atau tanah (QS. Ali Imron: 59), lalu dari *thin* atau tanah liat (QS. al-An'am: 2, Shad: 71), lalu dari *shalshal min ham'in masnun* atau tanah liat yang telah berubah dan berbau (QS. al-Hijr: 28), lalu dari *shalshal kalfakhkhar* atau tembikar (QS. ar-Rahman: 14), kemudian proses terakhir adalah meniupkan ruh ke jasad yang sudah membujur, dan jadilah Nabi Adam (QS. al-Hijr: 29, Shad: 72).

Al-Qur'an juga menjelaskan kejadian manusia berikutnya yaitu anak cucu Nabi Adam: mulai dari fase *nutfah* (air mani, sperma), lalu fase *alaqah* (darah kental yang menempel di dinding rahim), kemudian fase *mudhghah* (sekepal daging), setelah itu fase pembentukan tulang dan pembungkusan tulang dengan daging, dan terakhir meniupkan ruh di jasad yang sudah siap hidup (QS. al-Hajj: 5).

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا
خَلَقْنَكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ
مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنَبِّئَنَّكُمْ وَنَقْرُ فِي

الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ خَرَجُكُم
طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلُّغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّتَوَفَّى
وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ
بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَاذًا أَنْزَلْنَا
عَلَيْهَا الْمَاءَ أَهْتَرَّتْ وَرَبَّتْ وَأُنْبِتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ

بِهَيْجِ

Artinya : “Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.” (QS. Al Hajj: 5).

Dilihat dari asal kejadiannya seperti tanah dan sperma, manusia adalah makhluk yang lemah, bahkan sangat lemah. Namun, di balik kelemahannya manusia mempunyai potensi luar biasa, yaitu mempunyai akal pikiran. Dengan akal pikiran manusia mampu memanfaatkan sumber daya alam dan bisa menciptakan peradaban. Allah maha tau akan potensi manusia maka Allah mengangkatnya sebagai “khalifah” di bumi.⁷

Hanya kejadian manusia yang dijelaskan secara detail oleh al-Qur'an. kejadian selain manusia disebutkan secara umum saja. Al-Qur'an menjelaskan asal mula kejadian jin dari api (QS. al-Hijr: 27). Tentang asal kejadian malaikat tidak disebutkan oleh al-Qur'an tapi oleh hadits Nabi:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ
وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ

Artinya : “Dari Aisyah yang berkata bahwa Nabi saw bersabda, “Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari apa yang disifatkan padamu.”⁸

Al-Qur'an juga menginformasikan kejadian alam semesta selama enam masa (QS. Fushishilat:9- 12), tetapi tidak menjelaskan kisah kejadiannya secara terperinci. Bahkan al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah tidak memperlihatkan kepada manusia sebagaimana Allah menciptakan alam semesta, tidak seperti penciptaan manusia itu sendiri (QS. al-Hajj: 5). Semua itu memberi petunjuk akan fungsi manusia yang demikian tingg di planet bumi.

⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Perempuan Dan Al-Qur'an*. (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), hlm.14-15.

⁸ Muslim, *Shahih*, juz 4, hlm. 73.

b. Kedudukan Perempuan

Perempuan itu manusia, dalam pandangan Allah semua manusia itu sama. Lihat QS. Al-Hujurat: 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”

Di sini bahwa perempuan itu manusia maka manusia dalam pandangan Allah itu sama, yang membedakan manusia dengan manusia lainnya adalah tingkat ketakwaannya kepada Allah SWT. Jadi Allah itu memberikan kesamaan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki.

Pertama dalam bidang Ilmu, perempuan diberikan keleluasaan untuk mencari ilmu bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan untuk menuntut ilmu sebanyak-banyaknya.

Allah tidak membedakan kaum laki-laki dan kaum perempuan mereka yang beriman dan berilmu pengetahuan, mereka akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Jadi diberi keleluasaan bagi siapapun baik laki-laki maupun perempuan mempelajari pengetahuan apapun. Kalau perempuan mempelajari ilmu sosial sedalam-dalamnya juga diberikan kesempatan seluas-luasnya. Begitu juga dalam bekerja silahkan saja, menjadi Dokter, Polisi, asalkan masih sesuai syariat Islam.⁹

⁹ Ahsin Sakho Muhammad, Wawancara, Bogor, 30 Juni 2020.

Namun demikian, ada hal kodrati yang harus dijalani oleh kaum perempuan, seperti menjadi ibu yang melahirkan dan menyusui. Allah itu menciptakan Rahim itu pada diri kaum perempuan sedangkan laki-laki itu tidak punya Rahim yang punya Rahim itu kaum perempuan yang akhirnya perempuan bisa mencurahkan Rahimnya belas kasih sayang pada anak-anak. Karena dengan adanya sifat Rahim itulah sifat *Na'mumah* sifat kasih sayang begitu tcurahkan kepada anak-anaknya maka kaum perempuan begitu kasih sayangnya kepada anak-anak. Seorang ibu rela sekali begadang sampai malam, jadi emosinya lebih tinggi merelakan dirinya tidak tidur, kurang istirahat demi anak-anaknya. Itu contoh fitrah perempuan keikhlasan untuk merawat mengasuh anaknya sejak dalam kandungan, melahirkan sampai menyusunya. Itu semua merupakan Rahmat yang diberikan oleh Allah kepada kaum perempuan.¹⁰

Kedua, dalam keluarga. Di dalam keluarga tentu ada yang menjadi kepala keluarga sebagaimana disebut dalam firman Allah:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ
عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالْصَّالِحَاتُ
قَنِيتٌ حَفِظَتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي
تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي
الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا
عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٢﴾

¹⁰ Ahsin Sakho Muhammad, Wawancara, Bogor, 30 Juni 2020.

Artinya : Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka perempuan yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. (QS. Annisa: 34).

Menurut K.H. Ahsin Sakho Muhammad, setiap lelaki punya keistimewaan perempuan mempunyai keistimewaan, disini karena lelaki itu diciptakan oleh Allah fisik yang kuat, mempunyai keberanian maka silahkan kaum lelaki menjadi pemimpin dalam keluarga, dialah yang mencari nafkah, dialah yang bertanggung jawab kepada istrinya, anak-anaknya,kelurganya, maka yang paling pantas menjadi pemimpin keluarga itu adalah laki-laki . kata *qawwam* disini bukan pemimpin yang semena-mena tetapi mengurus, yang bertanggung jawab, menjaga dan sebagainya itu semua dibawah pundak kaum laki-laki. Dimanapun juga sampai di negara sekuler di negara-negara yang begitu bebasnya masih tetap bahwa yang akhirnya pemimpin keluarga adalah laki-laki.¹¹ Sedangkan kata *Qawwām* menurut K.H. Husein Muhammad diungkapkan oleh al-Qur'an untuk menyatakan tentang realitas sosial yang dominan waktu itu. Laki-laki dalam realitas sosial Arab pada umumnya memiliki keunggulan lebih pada umumnya kaum perempuan, baik dari sisi intelektual, nalar, maupun dari fisiknya., mencari nafkah juga pada umumnya laki-laki.¹² Dengan demikian

¹¹ Ahsin Sakho Muhammad, Wawancara, Bogor, 30 Juni 2020.

¹² KH. Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, (Yogyakarta, Lkis Yogyakarta: 2013), hlm. 61.

laki-laki dapat menjadi pemimpin dalam rumah tangga dengan syarat memenuhi dua hal: *Pertama*, karena suami berkewajiban membayar mahar/mas kawin saat pernikahannya dan juga berkewajiban menyiapkan kebutuhan hidup istri dan anak-anaknya, berupa sandang, papan, dan pangan. *Kedua*, kendati istri mempunyai kelebihan yang tidak kurang dari pada yang dimiliki suami (demikian juga sebaliknya), tetapi kelebihan suami adalah kemampuannya memimpin secara teratur dan bersinambungan. Itu pembagian tugas saja sebenarnya di dalam keluarga. Didalam publik juga disilahkan perempuan menjadi kepala desa, kepala negara apabila mampu.¹³

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Satu kelompok masyarakat memerlukan adanya kepeimpinan. Dan Ini keniscayaan dalam kehidupan umat manusia agar perilaku masyarakat tidak liar, semau-maunya sendiri, yang akan mengakibatkan kekacauan (*chaos*). Al-Qur'an menjelaskan kepemimpinan dalam ranah keluarga maupun publik. Dalam ranah kelaurga, al-Qur'an memberikan hak kepeimpinan kepada suami, dengan beberapa pertimbangan fisik, mentalitas, dan lain-lain (an-Nisa: 134). Sementara dalam ranah publik, al-Qur'an menjelaskan beberapa sosok mepimpin, baik pemimpin agama (nabi) atau politik (raja) atau satu jabatan dilingkungan pemerintah. Ada 3 kriteria pemimpin: [1] fisik yang kuat, [2] inteligensia, keilmuan, wawasan yang luas. Paham tentang seluk beluk permasalahan yang diahadapi. Mampu menyelesaikan masalah dengan baik. [3] etika, akhlak, moralitas. Termasuk ketegasan dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Selalu memikirkan kebaikan masyarakat.¹⁴

Perbedaan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan oleh Islam itu diatur. Kaum perempuan itu makhluk luar biasa oleh karena itu Islam mengatur kaum perempuan itu menutupi dirinya dibidang auratnya diatur oleh agama supaya menjadi perempuan yang shalehah yang taat, yang betul-betul melaksanakan perintah Allah. Aturan-

¹³ M. Quraish Shihab, *Islam Yang Disalahpahami*, hlm. 177.

¹⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase al-Qur'an 2 (Pencerah Kehidupan)*, (Jakarta selatan: PT. Qaf Media Kreativa, 2018), hlm. 165

aturan agama Allah itu supaya hubungan laki-laki dan perempuan ada batas-batas tertentu.¹⁵ Dan Allah jadikan perempuan itu makhluk yang indah dipandangnya, sebagai mana dalam al-Qur'an:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ
وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَّعَ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَٰئِثِ

Artinya : “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: perempuan-perempuan, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (QS. Ali Imran: 14).

Lebih lanjut menurut K.H. Husein Muhammad ada dua aliran besar yang mengajukan argument dalam merespon isu-isu perempuan dan laki-laki yaitu aliran konservatif dan aliran progresif, aliran konservatif berpendapat bahwa perempuan adalah makhluk Tuhan kelas dua, di bawah laki-laki. Perempuan ini diyakini agamawan sebagai kodrat, fitrah, hakikat, norma ketuhanan yang tidak bisa berubah. Atas dasar ini maka, hak dan kewajiban kaum perempuan tidak sama dan harus dibedakan dari hak dan kewajiban kaum laki-laki, baik dalam hukum-hukum ibadah, hukum-hukum keluarga, maupun hukum-hukum publik atau politik. Kelompok ini menentang keras persamaan kaum laki-laki dan kaum perempuan karena itu menyalahi hukum Tuhan. Aliran progresif berpendapat bahwa kaum

¹⁵ Ahsin Sakho Muhammad, Wawancara, Bogor, 30 Juni 2020.

perempuan mempunyai status dan posisi yang setara dengan laki-laki. Kaum Perempuan menurut aliran ini memiliki potensi-potensi kemanusiaan sebagaimana yang dimiliki oleh kaum laki-laki, baik dari aspek intelektual atau akal, fisik maupun aspek mental spiritual. Atas dasar pikiran ini aliran ini berpendapat bahwa kaum perempuan mempunyai hak yang sama dengan kaum laki-laki dalam berbagai aktifitas kehidupan mereka baik dalam ranah privat maupun publik.¹⁶

Apabila pemetaan Husein Muhammad di atas digunakan untuk memotret pemikiran Ahsin Sakho Muhammad maka dapat dinyatakan bahwa pendapat Ahsin Sakho Muhammad tentang kedudukan perempuan itu termasuk di dalam pemikiran aliran progresif yang menyatakan bahwa perempuan memiliki kedudukan dan potensi kemanusiaan yang sama dengan kaum laki-laki.

c. Karakteristik Perempuan

Manusia, sejelek apapun adalah makhluk Allah yang masih punya potensi untuk diperbaiki. Allah mengetahui tentang makhluknya dari pada manusia itu sendiri. Oleh karena itu, Allah Swt telah melakukan berbagai pendekatan untuk membangun manusia, yaitu pembinaan karakter yang bagus. Karakter akan bagus jika dilandasi spiritualitas yang tinggi. Maka jalan spiritual ini lah fondasi utama pembinaan masyarakat Jahili. Secara garis besar, al-Qur'an telah membina manusia (*character building*) dari segi spiritual, mental, dan akhlak.¹⁷

Menurut K.H. Ahsin Sakho Muhammad, karakteristik kaum perempuan itu sendiri sudah diciptakan oleh Allah SWT salah satu diantaranya adalah perempuan itu senang bersolek ingin diperhatikan, senang berhias diri makanya perempuan itu kemana-mana harus bawa kaca lebih baik tidak kondangan kalau tidak berhias percayadiriya kurang dan sengaja Allah menciptakan perempuan senang berhias agar supaya tertarik dan akhirnya

¹⁶ KH. Husein Muhammad, *Perempuan Islam dan Negara*, (Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2016), hlm. 121

¹⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan*, (Jakarta Selatan: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), hlm. 148.

menjadi istrinya sendiri. Jadi Allah menciptakan perempuan lebih menarik wajahnya mulai dari pipinya, matanya, bibirnya semuanya bagus fisiknya agar supaya kaum lelaki memikatnya. Contoh ketika membeli makanan di pasar dilihat tampilannya bagus dan akhirnya menarik pembeli. Jadi sengaja Allah ciptakan kaum perempuan jadi lebih menarik pasangannya. Cinta itu akan muncul dengan sendirinya, tujuannya adalah ketika sudah tertarik timbulah cinta kemudian meminangnya dan menikah hingga akhirnya memiliki keturunan.¹⁸

Selanjutnya, K.H. Ahsin Sakho Muhammad menguraikan bahwa dari sekian banyak ayat yang bercerita tentang perempuan, ada yang bercerita tentang segi-segi kepribadian perempuan inilah di antaranya:¹⁹

a. Pemalu

Salah satu sifat seorang perempuan yang sesuai dengan fitrahnya adalah “pemalu”. Dengan sifat ini, seorang perempuan diharapkan bisa menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama. Perempuan mempunyai faktor yang cukup kuat melebihi kaum lelaki untuk terjadinya satu perzinahan. Dari raut wajah, lekukan tubuh, sampai cara berjalan cukup membuat lawan jenisnya (lelaki) tertarik untuk melirik, dan bisa-bisa mendekati dan seterusnya. Apalagi ditopang oleh kelemahan mereka secara fisik. Jika pada situasi yang biasa perempuan sudah mempunyai daya tarik tersendiri bagi lelaki, apalagi jika perempuan tersebut memperlihatkan bagian-bagian tubuhnya yang menarik dipandang oleh kaum lelaki; ini bisa jadi akan lebih merangsang lagi.

Oleh karena itu, tidak heran jika dalam surah an-Nur ayat 2, kata *al-Zaniah* yang artinya “perempuan yang berzinah” lebih didahulukan dari kata *al-Zani* yaitu lelaki yang berzina.” Itu tak lepas dari faktor-faktor tersebut di atas. Dengan demikian, seorang perempuan dibalut dengan sifat “malu”. Sifat “malu” pada diri seorang perempuan adalah hiasan bagi dirinya, sebagaimana juga sifat menyukai kebersihan dan

¹⁸ Ahsin Sakho Muhammad, Wawancara, Bogor, 30 Juni 2020.

¹⁹ Ahsin Sakho Muhammad, *Perempuan dan al-Qur'an*, hlm. 57-68.

keindahan. Jika sifat ini sudah dicampakkan dalam kehidupannya maka ia tidak lagi menjadi indah dan terhias.

b. Suka bersolek

Sifat ini juga merupakan kodrat perempuan dari dahulu hingga sekarang dan sampai kapan pun juga. Orang perempuan Mesir juga pesolek. Hal itu bisa dilihat pada museum-museum Mesir yang masih menyisakan perabotan rumah tangga pada masa lalu. Pada masa sekarang, persoalan solek-bersolek pada diri perempuan sudah menjadi lahan bisnis yang sangat menguntungkan. Oleh karena itu pusat bersolek seperti Paris, Italia, dan lainnya selalu berlomba mengetengahkan produk-produk terbaru setiap tahun dengan dana iklan besar-besaran.

Adapun penyebab perempuan suka bersolek menurut sebagian kalangan mengatakan bahwa pada diri perempuan ada semacam perasaan kurang percayan pada diri sendiri, untuk menutupi kekurangan tersebut seorang perempuan mempersolek diri dengan berbagai macam cara, dari *make up* sampai hiasan yang melekat pada dirinya; pokonya dari ujung rambut sampai ujung tumit kaki. Bersolek sendiri adalah sesuatu yang sah dan sesuai dengan sifat feminim yang melekat pada dirinya. Oleh karena itu benarlah jika al-Qur'an menyatakan:

أَوْ مَن يُنَشَّؤُا فِي الْحِلْيَةِ وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ



Artinya : “dan apabila patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan diperhias sedang Dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran.” (QS. az-Zukhruf: 18).

Kontek ayat tersebut berkaitan dengan perlakuan orang kafir terhadap Allah, bahwa Malaikat itu adalah anak perempuan Allah, padahal mereka sendiri jika mempunyai anak perempuan muka mereka bersungut-sungut. Lalu digambarkan sifat dari seorang perempuan bahwa ia dibesarkan dalam suasana hias-berhias. Namun jika bertengkar, ia tidak bisa memberikan alasan yang terang karena emosinya yang berlebihan.

Jika bersolek adalah sesuatu yang sah, namun agama Islam juga memberikan batasan-batasan. Seorang muslimah tidak boleh melampaui batasan-batasan tersebut, seperti memakai parfum untuk menarik lawan jenis yang bukan mahramnya.

c. Ingin diperhatikan

Di antara sifat perempuan yang bisa kita amati dari pernyataan al-Qur'an adalah sifatnya yang selalu ingin diperhatikan. Mari kita amati ayat ini:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَحَفَظْنَ
فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ
زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ
نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ
أُولَى الْإِرَبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ

يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ
بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتَوْبُوا إِلَى
اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



Artinya : “Katakanlah kepada perempuan yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau perempuan-perempuan islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”. (QS. an-Nur: 31).

Konteks ayat tersebut berkaitan dengan keharusan perempuan muslimah tidak memperlihatkan anggota tubuh yang menjadi tempat perhiasan mereka kecuali pada mahramnya dan orang lain yang mendapat perhatian khusus. Di antara perhiasan mereka yang mereka pakai adalah perhiasan yang ada di kaki-laki yang jika di hentakkan akan mengeluarkan suara bergemerincing. Kata **لِيَعْلَمَ** yang artinya “agar diketahui” menandakan bahwa dengan adanya suara gemerincing tersebut perempuan itu “ingin diperhatikan” terutama oleh lawan jenisnya.

Namun, apakah ketidak bolehan tersebut terkait hanya pada hiasan kaki saja. Hemat penulis tidaklah demikian. Al-Qur'an hanya memperlihatkan budaya perempuan pada saat itu. Namun, substansi dari ayat tersebut adalah seorang perempuan muslimah tidak boleh menggerak-gerakan badannya secara sengaja dan di luar kewajarannya untuk menarik lawan jenisnya, seperti berjalan dengan berleenggak lenggok yang tidak wajar dan dibuat-buat, ataupun menarikan tarian erotis yang mengundang lawan jenis.

d. Membicarakan orang lain dalam hal percintaan

Sifat ini sebenarnya bukan kodrati, tapi pekerjaan “*ngerumpi*” ini banyak dilakukan oleh kaum perempuan, terlebih lagi dalam soal asmara.

Sifat ini bisa diamati pada firman Allah pada surat Yusuf ayat 30:

﴿ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ

فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ۗ إِنَّا لَنَرْنَاهَا فِي

ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Dan perempuan-perempuan di kota berkata: "Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata." (QS. Yusuf: 30).

Gunjingan banyak perempuan di kota Mesir itu berawal dari kasus istri pembesar Mesir (Zulaikha) yang menggoda Nabi Yusuf. Namun, rayuannya ditolak oleh Nabi Yusuf, malah Nabi Yusuf berlari menjauh. Namun, pakaiannya sempat dijamah dan ditarik dengan keras sehingga robek. Saat itulah muncul suami perempuan tersebut. Saat itulah terjadi argumentasi, mana di antara keduanya yang hendak berbuat tidak baik.

Peristiwa ini akhirnya menyebar ke seluruh penjuru kota Mesir, apalagi Zulaikha adalah pembesar kerajaan dan kalangan terhormat.²⁰

C. Analisis Data Penelitian

1. Asal-Usul Perempuan

K.H. Ahsin Sakho Muhammad berpendapat bahwa asal-usul kejadian perempuan berasal dari jiwa yang satu (*Min Nafs Wahidah*), beliau mengutip dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat pertama yang artinya,

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembang biasakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

²⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Perempuan dan al-Qur'an*, hlm. 57-68.

Jika dianalisis, dalam menjelaskan ayat di atas, pendapat K.H. Ahsin Sakho Muhammad tidak lepas dari pendapat Mufasssirin seperti Imam al-Thabari dan Ibn Katsir yang bersepakat bahwa makhluk yang pertama kali diciptakan adalah seorang laki-laki yang namanya Nabi Adam, Ia diciptakan dari tanah (*turab*). Allah itu mengambil dari kumpulan tanah dari seluruh bumi, ada tanah yang lembut, tanah yang kuat, tanah yang merah, tanah yang putih, tanah yang hitam dan sebagainya. Jadi struktur tanah itu diambil semua dari seluruh penjuru bumi.²¹ Kemudian Allah mencampurkan tanah itu dengan air, maka *turab* atau tanah, sebagaimana dalam al-Qur'an:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ
تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

Artinya : Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah kemudian Dia berkata kepadanya, “jadilah” maka jadilah sesuatu itu (Ali Imran: 59).

Setelah dicampur dengan air, Allah mengatakan segala sesuatu yang hidup pasti ada unsur airnya. *Turab* karena tercampur air namanya *thin* atau tanah liat *Dia lah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian Dia menetapkan ajal* (QS. al-An'am: 2). Setelah lama dibiarkan kemudian berubah menjadi *shalshal min ham'in masnun* atau tanah liat yang telah berubah dan berbau “[Dan ingatlah, ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “*surely, Aku akan meptiptakan manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk.* (QS. al-Hijr: 28). Kemudian setelahnya lama dikeringkan jadi *shalshal kalfakhkhar* atau tembikar [Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar (QS. ar-Rahman: 14). Jadi setelah itu Allah

²¹ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ayat al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), juz 2, hlm. 52, dan Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), Juz. 1, hlm. 374.

lah yang menggambarkan matanya dimana kakinya dimana tangannya. Kemudian Allah menghembuskan dari ubun-ubun sampai ke badan.

Terkait dengan asal-usul penciptaan manusia, Ahsin Sakho juga mengkritisi salah satu riwayat dalam kisah Israiliat pada waktu ruhnya sampai perut Nabi Adam ingin langsung bangkit padahal ruhya belum sampai kaki. Ini menunjukkan bahwa manusia itu seneng tergesa-gesa inginnya terburu-buru. Setelah ruhya ke kaki Nabi Adam bangkit, begitu bangkit menjadi manusia Nabi Adam merasa kesepian lihat ke kiri lihat ke kanan merasa sendirian, akhirnya Allah menciptakan pasangannya *وَلَقَدْ خَلَقْنَا مِنْهَا زَوْجَهَا* kembali kepada *مَنْ* *نَفْسٍ وَجِدَةٍ* disini ada riwayat hadits yang lain yang menyatakan bahwa dari *نَفْسٍ وَجِدَةٍ* itu apakah dari bekas-bekas ataupun *turab* yang diambil oleh Allah SWT dikumpulkan? maka ada hadits yang mengatakan “berbuat baiklah kamu kepada perempuan-perempuan itu yang diciptakan dari tulang rusuk (tulang rusuk yang atas)” apakah diambil tulang rusuk secara hakiki ataupun secara majasi bahwa perempuan itu diciptakan dalam keadaan bengkok, artinya tidak sempurna seperti ciptaan kaum laki-laki. Lalu seandainya kamu ingin meluruskan bengkokan itu dipaksa begitu akan patah. Oleh karenanya dalam meluruskan dan membimbing kaum perempuan harus dengan lemah lembut tidak dengan paksaan, karena jika dilakukan dengan paksaan maka akan memecahkannya, mematahkannya.

Dengan demikian, pendapat Ahsin Sakho Muhammad ini juga menegaskan pendapat mufassir Indonesia juga, seperti M. Quraish Shihab, yang menyatakan bahwa al-Qur'an menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari jenis atau bahan yang sama. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan memiliki status kemanusiaan yang sama.²²

2. Kedudukan Perempuan

Terkait kedudukan perempuan, pemikiran K.H. Ahsin Sakho Muhammad sebagaimana terurai dalam data penelitian di atas adalah menegaskan bahwa perempuan itu manusia yang memiliki kedudukan sama seperti laki-laki.

²² M. Quraish Shihab, *Islam Yang Disalahpahami*, hlm. 149.

Dalam pandangan Allah semua manusia itu sama, yang membedakan manusia dengan manusia lainnya adalah tingkat ketakwaannya kepada Allah SWT.. Sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 13 yang sudah dijelaskan di atas. Jadi Allah itu memberikan kesamaan antara laki-laki dan perempuan.

Perempuan diberikan keleluasaan untuk mencari ilmu bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan untuk menuntut ilmu sebanyak-banyaknya. Allah tidak membedakan kaum laki-laki dan kaum perempuan mereka yang beriman dan berilmu pengetahuan, mereka akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Jadi diberi keleluasaan bagi siapapun baik laki-laki maupun perempuan mempelajari pengetahuan dan beraktifitas sesuai dengan ketentuan syariat Islam, meskipun ada hal kodrati yang memang harus dijalani kaum perempuan seperti melahirkan dan menyusui.

Adapun terkait kepemimpinan dalam keluarga (*Qawwam*), Ahsin Sakho Muhammad setuju bahwa laki-laki memiliki potensi menjadi pemimpin dalam keluarga. Akan tetapi, ia juga menegaskan kata *qawwam* di sini bukan pemimpin yang semena-mena tetapi harus menjadi pemimpin yang mengurus, menafkahi istri dan anak-nya, yang bertanggung jawab, menjaga dan sebagainya itu semua dibawah pundak kaum laki-laki.

Pendapat Ahsin Sakho Muhammad ini juga sesuai dengan pendapat tokoh lain seperti K.H. Husein Muhammad yang menyatakan bahwa *Qawwam* diungkapkan oleh al-Qur'an untuk menyatakan tentang realitas sosial yang dominan waktu itu. Laki-laki dalam realitas sosial Arab pada umumnya memiliki keunggulan lebih daripada umumnya kaum perempuan, baik dari sisi intelektual, nalar, maupun dari fisiknya., mencari nafkah juga pada umumnya kaum laki-laki. Tradisi-tradisi ini sebagian berasal dari warisan kebudayaan dunia lama dari luar Arab, sebagian lagi merupakan tradisi khas daerah masyarakat padang pasir dan pegunungan tandus.²³

²³ KH. Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, (yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2013). 61

Pada masa Jahiliah, kaum perempuan tidak mendapatkan tempat yang layak dalam kancan sosial. perempuan tidak mendapatkan hak-hak sipil, apalagi hak-hak politik. Sekedar perlakuan terhadap kaum perempuan menunjukkan betapa kejamnya perlakuan masyarakat kepada mereka. Pada saat kaum perempuan masih bayi dan masih kecil, keluarga mereka merasa terhina karena perempuan tidak punya peran yang berarti dalam kehidupan, seperti berburu, berperang, menari nafkah, dan sebagainya. Akhirnya perempuan dikubur hidup-hidup sebagaimana dilakukan oleh beberapa kabilah Arab (QS. an-Nahl: 58, az-Zukhruf: 17).

Jika menjadi yatim, kaum perempuan diperlakukan secara zalim oleh walinya, yaitu dinikahi sendiri atau dinikahkan dengan orang lain tapi maharnya diambil (QS. an-Nisa': 3). Kaum perempuan juga bisa dinikahi oleh seorang lelaki dalam jumlah yang tidak terbatas (QS. an-Nisa': 3). Kaum laki-laki juga bisa menceraikan para perempuan tanpa batas (QS. al-Baqarah: 229).

Dalam kancan politik, kaum perempuan tidak mempunyai hak berbicara demi kepentingan kaum perempuan, dan sebagainya. Semua itu memperlihatkan bagaimana kedudukan para perempuan yang sangat lemah dan rentan dalam ranah publik. Namun, keadaan itu berbalik ketika kitab al-Qur'an turun. Kaum perempuan terbebaskan dari semua belenggu zaman Jahiliah. Sebagai contoh, perempuan mendapatkan bagian warisan yang pasti (QS. an-Nisa': 7). Mahar atau maskawin menjadi hak penuh seorang istri; mereka berhak menentukan maskawin walaupun satu *qinthal* atau jumlah yang besar (QS. an-Nisa': 20). Menceraikan istri dibatasi hanya dua kali (QS. al-Baqarah: 229) dan berlaku hukum iddah. Selama masa iddah, sang suami masih harus memberi nafkah kepada istrinya. Jika terjadi perceraian ketiga maka sang istri tidak boleh lagi digauli dan dinikahi kecuali jika dinikahi oleh orang lain terlebih dahulu [*muhallil*] (QS. al-Baqarah: 230).

Disamping itu, para perempuan diberi hak sipil dan politik seperti kaum laki-laki. Para perempuan juga bebas menuntut ilmu dan belajar apa saja. Al-Qur'an mengangkat derajat mereka yang berilmu, baik lelaki

maupun perempuan (QS. al-Mujadilah:11). Kaum perempuan bisa bekerja apa saja sebagaimana juga kaum lelaki, apakah menjadi formal masyarakat, politik, insinyur, dokter, penulis, psikiater, konsultan bisnis, dan sebagainya, walaupun pada akhirnya ada beberapa pekerjaan yang diminati oleh mereka. Tidak ada satu teks agama yang membatasi pekerjaan para perempuan. Hak-hak politik juga diberikan (kebebasan berpendapat). Para perempuan sama sebanding dengan kaum laki-laki dalam berlomba melakukan amal saleh, seperti shalat, zakat, sedekah, haji, dan amal sosial lainnya, termasuk ikut berjihad fi sabilillah di medan perang walaupun barisan belakang.²⁴

3. Karakteristik Perempuan

Pendapat K.H. Ahsin Sakho Muhammad bahwa karakteristik kaum perempuan itu sendiri sudah diciptakan oleh Allah Swt, diantaranya adalah perempuan itu senang bersolek, ingin diperhatikan, dan senang berhias diri, itu merupakan hal-hal yang bersifat naluriah. Karena di dalam al-Qur'an ataupun hadis sering kali dinyatakan bahwa perempuan atau istri merupakan perhiasan dunia.

Karakteristik perempuan ini bukanlah sesuatu yang negatif, asalkan bisa ditempatkan sesuai aturan Islam, sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Artinya : “Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan adalah perempuan yang shalihah (HR. Muslim).²⁵

Ahsin Sakho Muhammad menjelaskan dalam bukunya tentang “Perempuan dan Al-Qur'an” Salah satu karakter seorang perempuan yang sesuai dengan fitrahnya adalah pemalu. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Sayyid Muhammad dalam kitabnya, *At-Tahliya* bahwa dengan sifat malu ini seorang perempuan diharapkan bisa menjaga diri dari hal-hal yang dilarang agama. Sifat malu itu terbagi tiga

²⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Perempuan Dan Al-Qur'an*. (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), hlm. 35-38

²⁵ Muslim ibn Hajjaj al-Naysaburi, *Shahih Muslim*, juz 3, hlm. 397.

macam: *pertama*, adalah malu kepada Allah Swt. *Kedua*, malu kepada sesama manusia, dan yang terakhir ialah malu terhadap diri sendiri. Malu kepada Allah ialah berusaha melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-larangan- Nya. Adapun malu terhadap sesama manusia ialah berusaha agar perilaku kita tidak menyakiti mereka, tidak memandang mereka dengan pandangan buruk, dan dalam membicarakan hak mereka tidak sampai menusuk hati. Adapun malu terhadap diri sendiri ialah berusaha untuk menjauhi dari perbuatan yang tidak disenangi oleh sesama manusia, baik dikala sendirian maupun ketika bersama orang lain.²⁶



²⁶ Sayyid Muhammad, *at-Tahliya (Akhlak Bermasyarakat)*. Terj. Drs. A. Ma'ruf Asrori, (Surabaya: Al-Miftah, 1996), hlm. 23.